

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab pedoman dari semua kitab Ilahi, pedoman untuk berpijak dari titik pertama hingga titik akhir keberhasilan, melahirkan ketenangan dan ketentraman jiwa, beserta tatanan undang-undang kehidupan. Segala sesuatu tersirat dalam Al-Qur'an tanpa ada yang tertinggal.<sup>1</sup> Al-Qur'an berisi seluruh kebutuhan umat manusia, baik yang bersangkutan dengan kepribadian manusia itu sendiri, hubungan dengan Tuhannya, masalah ilmu akidah tauhidiah, sifat-sifat Allah SWT dan hari kiamat, maupun masalah politik, sosial, perkara hukum, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an merupakan sarana yang terbentang luas yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk umat manusia, melalui perantara Nabi Muhammad SAW, bagi mereka yang mau memanfaatkannya sesuai kadar potensi yang dimilikinya. Karena itulah, wajib bagi tiap Muslim mengetahui makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an. Afif Muhammad menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum muslimin belum berhasil menggali dan mengamalkan petunjuk Al-Qur'an, pertama, karena petunjuk Al-Qur'an itu disampaikan dalam kalimat-kalimat yang sangat indah, keindahannya melupakan kaum muslimin untuk mengamalkan petunjuknya. Kedua, kaum muslimin khususnya di Indonesia masih terjebak dengan ibadah ritual dengan semata-mata mengharap pahala saat membaca Al-Qur'an. Ketiga, perasaan kaum muslimin yang dekat dengan Al-Qur'an, karena sehari-hari Al-Qur'an menyertai kita atau selalu dekat di sekitar kita, namun kedekatan itu barulah kedekatan fisik, pada kenyataannya masih jauh dengan Al-Qur'an<sup>2</sup>

Mendekati Al-Qur'an yang merupakan fiman Allah, seperti mendekat pada petunjuk Ilahi, maka Al-Qur'an yang dimuliakan oleh kaum Muslimin ini, yang

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Surah An-Nahl : 89

<sup>2</sup> Supiana dan Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung:Pustaka Islamika), h.15

menunjukkan kehadiran Ilahi itu sendiri dan memiliki kemuliaan tertinggi haruslah difahami. Kiranya usaha memahami menjadi tugas utama dari setiap Muslim. Usaha memahami petunjuk Ilahi merupakan perbuatan yang besar pahalanya. Dengan pendekatan apapun Al-Qur'an didekati, ayat-ayat dalam Al-Qur'an selalu terbuka untuk diinterpretasikan, hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki arti yang tak terbatas, kesan-kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya tidak pernah tunggal. Dengan berbagai pendekatan, Al-Qur'an tetap menjadi satu-satunya kitab diantara kitab-kitab samawi yang selamat dari upaya perubahan dan penyelewengan teks.

Muhammad Arkoun menyatakan bahwa Al-Qur'an sampai sekarang masih dianggap sebagai kitab suci yang sakral dan mengandung sekian banyak hal yang tak terpikirkan, bagi Arkoun kajian Al-Qur'an telah mengalami kemunduran yang sangat besar jika dibandingkan dengan kajian Taurat dan Injil karena Agamawan Yahudi dan Nasrani telah berhasil menerapkan kritik filologi historis atas teks-teks yang disucikan yaitu Taurat dan Injil tanpa menghasilkan efek-efek yang negatif berkaitan dengan pemahaman seputar wahyu. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *Kami menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya.*<sup>3</sup>

Kajian-kajian kaum Muslim mengenai Al-Qur'an sebagian besarnya adalah kajian untuk mengungkapkan makna teks Al-Qur'an guna mendapatkan petunjuk dari Kitab Suci itu, atau lebih dikenal dengan sebutan tafsîr . Ketika hendak memahami Al-Qur'an, kreatifitas berpikir merupakan hal yang sudah pasti dilibatkan. Pikiran kreatif yang penuh alternatif merupakan modal dasar umat manusia untuk dapat memahami Al-Qur'an.

Diskursus seputar penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah diskursus yang berkepanjangan, hal ini dikarenakan pertama, keyakinan bahwa Al-Qur'*anshâlih li kulli zamân wa makân* (relevan bagi setiap ruang dan waktu). Kedua, bahwa Al-Qur'an selalu menampilkan pemaknaan yang berbeda dengan penafsir yang sebelumnya. Dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an, dikenal dua cara untuk

---

<sup>3</sup> Qur'an Surah Al-Hijr : 9

memahami Al-Qurân, yaitu *tafsîr* dan *ta'wil*. Hingga kini penggunaan istilah *tafsîr* lebih dominan dan populer daripada terma *ta'wil*. Selama rentang waktu yang cukup panjang dari Rasulullah SAW sebagai yang pertama menafsirkan Al-Qur'an, metode-metode dan pendekatan tafsîr lahir karena tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an memiliki dua misi, misi pertama adalah misi keilahian, menanamkan teologi, dan yang kedua misi kemanusiaan, yang dikenal untuk memanusiakan manusia. Al-Qur'an menuntut pemenuhan tuntutan-tuntutan etika pribadi sebagai persyaratan awal bagi pemenuhan etika sosial, dimana tata sosial dan tata individu haruslah seiring. Sebuah ritus vertikal dianggap tidak bernilai tanpa dibarengi ritus sosial.<sup>4</sup> Al-Qur'an memberikan porsi perhatian yang sangat besar berkaitan dengan manusia, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia dicipta berpasang-pasangan, dimana laki-laki dari jenis manusia dipasangkan dengan perempuan dari jenis manusia pula.<sup>5</sup>

Perempuan seringkali menjadi tema dalam penafsiran, tema penafsiran tentang perempuan diminati oleh banyak penafsir kontemporer, seperti Nashr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Syahrur dengan metode hermeneutik yang mereka usung, walaupun hasil penafsiran tersebut menghasilkan pro-kontra, namun tema tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Ibnu Mandzur dalam Lisanul Arab menyatakan, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan sepanjang masa berkisar pada tiga masalah pokok, dan pada tiga masalah pokok itulah tercakup segala perincian berbagai macam problema yang dihadapi oleh kaum perempuan, baik dalam ruang lingkup khusus sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga masalah besar itu adalah : pertama, karakter (*tabi'at*) perempuan, yang mencakup bagaimana ia berinteraksi dengan teman sesama jenis dan lawan jenis. Kedua, beberapa hak dan tugas perempuan, baik dalam lingkup keluarga ataupun ditengah kehidupan masyarakat luas. Ketiga, pergaulan, yang

---

<sup>4</sup> Ahmad Najib Burhani, *Islam Binamis*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2001) h.93

<sup>5</sup> Qur'an Surah An-Nahl : 72

berkaitan dengan kesopanan dan etika perempuan, terutama berkaitan dengan adat dan tradisi.<sup>6</sup>

Perempuan adalah madrasah pertama dalam keluarga, sedangkan keluarga merupakan tiang bagi suatu bangsa, pentingnya perempuan menjadi kekhususan dan kepedulian yang lebih special untuk dijadikan tema pembahasan dalam penelitian ini karena banyak perempuan muslim baik secara sadar ataupun tidak, telah terpengaruh oleh gagasan diluar Al-Qur'an yang tentunya lebih banyak menyesatkan. Perempuan harus lebih dekat dengan Al-Quran untuk mengetahui hakikat perempuan.

Dalam Al-Qur'an ada dua kata yang menunjukkan arti perempuan yakni *مرءة* dan *النساء*. Kata *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* maknanya mengarah kepada gender perempuan, jika dilihat secara sederhana, maka kedua kata ini tidak ada yang perlu diperhatikan ataupun diteliti kembali. Tetapi, ketika kata-kata ini dimasukkan sebagai kata dalam Al-Qur'an, dan disebutkan berkali-kali di surah dan ayat yang berbeda dengan kondisi sosio historis yang berbeda, maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Sehingga maknanya tidak akan lagi sesederhana makna asalnya.

Semantik Al-Qur'an merupakan pendekatan pemahaman atas Al-Qur'an yang semakin berkembang. Bahasa Al-Qur'an yang berbeda ini, akan ditemukan maknanya jika dikaji secara historis kapan kata itu pertama kali dimunculkan, baik kata *Al-Mar'ah* maupun kata *Al-Nisâ*. Setelah menemukan makna, barulah dihubungkan dengan ayat-ayat lainnya di dalam Al-Qur'an untuk menemukan makna yang menyeluruh, dengan mengaitkan makna makna tersebut diharapkan konsep hakikat perempuan dapat dimunculkan, hal ini merupakan cara kerja semantic.

Jika satu huruf saja dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang penting, apalagi kata *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* yang terdiri dari banyak huruf dan terletak dibanyak ayat dan surat. Inilah yang melatar belakangi penelitian ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* dengan pendekatan semantik, dengan rumusan judul "Perempuan

---

<sup>6</sup> Ibn Mandzur, *Lisanul Arab* (Darul Ma'arif) h.4859

dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap ayat-ayat *مرءة* dan *النساء* dengan pendekatan semantic)"

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Term apa saja yang digunakan Al-Qur'an untuk melambangkan makna perempuan dan apa perbedaan dari term-term tersebut?
2. Bagaimana pemahaman mufassir tentang ayat-ayat *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ*?
3. Bagaimana pemahaman *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* dengan pendekatan semantik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian teks ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui term yang digunakan Al-Qur'an untuk melambangkan makna perempuan dan mengetahui perbedaan dari term-term tersebut
2. Untuk mengetahui pemahaman mufassir tentang ayat-ayat *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ*.
3. Untuk mengetahui pemahaman *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* dengan pendekatan semantic

### **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Tafsîr , serta menambah wawasan tentang pemahaman yang menjadi objek kajian peneliti, berkaitan dengan perempuan (*Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ*) dengan pendekatan semantic yang masih jarang digunakan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pengamat dan para peneliti perihal Pengaplikasian semantic dalam pemahaman Al-Quran tentang ayat-ayat Al-Mar'ah dan Al-Nisâ untuk selanjutnya membuka jalan memahami ayat-ayat Al-Qur'an perihal tema lainnya.

## E. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan dari berbagai sumber, penelitian tentang perempuan dalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, penelitian itu berkisar seputar tema-tema kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, Kepemimpinan Perempuan menurut Al-Qur'an, Peran Perempuan dalam Masyarakat menurut Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Tema yang dibahas tersebut menggunakan metode tafsir maudhûiy yang mengacu pada pemahaman penafsir, adapun penelitian mengenai perempuan yang dihubungkan dengan metode semantic, tidak penulis temukan. Untuk menguatkan orisinalitas dan validitas penelitian ini, berikut disebutkan beberapa buah karya peneliti seputar perempuan menurut Al-Qur'an, masing-masing diantaranya :

1. Buku *Al-Mar'atu fil Qur'an* karya Abbas Mahmoud Al-'Akkad yang diterbitkan oleh Nahdlat al-Mashr, buku ini menerapkan aplikasi maudhûiy, dengan pemahaman penafsiran yang disandarkan kepada sumber tafsir yang telah ada, seperti Al-Alusi dan Rasyid Rido. Buku ini terdiri dari empat belas pembahasan (bab), yang pertama; membahas tentang laki-laki mempunyai kelebihan dari wanita, kedua : budi pekerti, ketiga: pohon ini, keempat: budi pekerti dalam lingkungan masyarakat, kelima; kedudukan wanita, keenam; masalah ta'bir, ketujuh; hak-hak wanita, kedelapan; pernikahan, kesembilan; pernikahan Rasulullah SAW, kesepuluh; perceraian, kesebelas: budak belian dan budak-budak yang dinikahi oleh tuannya, kedua belas; pergaulan, ketiga

belas: persoalan-persoalan rumah tangga, dan yang keempat belas; qur'an sepanjang masa.<sup>7</sup>

Abbas Mahmoud Al-'Akkad dengan sistematis menjelaskan setiap pembahasan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang telah dikumpulkan yang tentunya berhubungan dengan tema, Abbas Mahmoud Al-'Akkad tidak merinci asbab nuzul ayat karena tujuan penulis bukanlah memaparkan hukum. Selain itu, buku Abbas Mahmoud Al-'Akkad tidak menjelaskan bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an terkait ayat *Al-Mar'ah* ataupun *Al-Nisâ*.

2. *Qur'an and Woman* karya Amina Wadud yang mencoba melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an melalui penelitian bahasa dengan pendekatan hermenetik perspektif perempuan, tujuan penafsiran Amina Wadud bagaimana menghasilkan penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan. Dalam pendahuluan bukunya ia mencantumkan bahwa metodologi yang digunakannya adalah hermeneutik. Menurutnya hermeneutik mampu mengatasi dinamika yang ada dalam Al-Qur'an yang universal sekaligus particular. Dalam bukunya Amina Wadud membagi ke dalam empat pembahasan, pertama : kesetaraan laki-laki dan perempuan : penciptaan manusia dalam Al-Quran, kedua pandangan Al-qur'an tentang perempuan di dunia ini, ketiga : keadilan mendapatkan balasan : akhirat dalam Al-Qur'an, keempat: beberapa kontroversi tentang hak dan peran perempuan.<sup>8</sup>
3. Argumen Kesetaraan Jender karya Nassaruddin Umar, menyajikan tafsir tematik dengan metode hermeneutik yang terfokus kepada permasalahan jender. Nassaruddin Umar mengumpulkan beberapa kata kunci yang berkaitan dengan identitas jender dalam Al-Qur'an berikut status dan peran jender dalam kehidupan. Karya ini merupakan disertasi yang dibukukan. Yang berangkat dari masih banyaknya permasalahan yang melingkupi perbedaan

---

<sup>7</sup> Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *al-mar'atu fil Qur'an*, Kairo: Nahdlot Mashr

<sup>8</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman : rereading the sacred text fom a woman's perspective*, (New York : Oxford University Press, 1999).

laki-laki dengan perempuan. Menurutnya pengkajian tentang perbedaan laki-laki dengan perempuan tidak bisa melalui biologis saja, akan tetapi melalui non biologis. Karena secara jelas Al-Qur'an tidak membedakan manusia laki-laki dan perempuan dari segi tersebut.

Meninjau karya di atas, penelitian ini tidaklah mengulang penelitian sebelumnya, karena penggunaan metode penelitian yang masih jarang digunakan dan pembahasan yang difokuskan kepada menemukan gambaran perempuan dalam pandangan Al-Qur'an, dengan mengembangkan temuan-temuan terdahulu, agar diperoleh kajian yang utuh, dengan metode yang akan dijelaskan pada langkah-langkah penelitian di bawah.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Al-Mar'ah* dan *Al-Nisâ* menjaadi fokus penelitian ini, sehingga, konsep metode tafsîr *maudhûiy* merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode berasal dari kata Yunani, yakni kata *meta* (sesudah atau di balik sesuatu) dan *hodos* (jalan yang harus ditempuh), dalam arti luas berarti langkah-langkah yang diambil, menurut urutan tertentu, untuk mencapai pengetahuan.<sup>9</sup> Dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* atau *tharîqah*. Terdapat banyak pengertian yang terlingkup dalam kata tafsîr. Namun secara umum diterima bahwa yang dimaksud dengan tafsîr adalah upaya memahami makna teks Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Studi *tafsîr Al-Qurân* tidak terlepas dari metode penafsiran. Dalam hal ini, metode merupakan sarana terpenting untuk mencapai pengetahuan, metode tafsîr berarti cara menafsirkan *Al-Qurân* menurut urutan tertentu, cara sistematis untuk

---

<sup>9</sup> Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu dari Hakikat menuju Nilai*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 144.

<sup>10</sup> Al-Zarkasyi, misalnya, memberikan definisi tafsîr sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya, dan penjelasan hikmah-hikmah dan hukum-hukumnya. Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qurân*, jilid 1, hlm.13.

mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam *Al-Qurân*.<sup>11</sup> Pernyataan tersebut secara implisit memberikan indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan yang harus diperhatikan oleh mufassir agar terhindar dari penyimpangan dalam menafsirkan *Al-Qurân*.

Menurut ‘Abd al-Hayy al-Farmawy, pendekatan (*manhaj*) para mufassir dalam menafsirkan *Al-Qurân* dibagi menjadi empat macam; *tahlîli* (analitis), *ijmâlî* (global), *muqârin* (perbandingan) dan *maudhûiy*(tematik). Metode *tahlîli*, adalah tafsîr yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dari segi dan maknanya berdasarkan urutan ayat atau surat dalam *mushaf* sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>12</sup>

Metode *ijmâlî* adalah suatu metode tafsîr yang mufassirnya berusaha untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat *Al-Qurân* secara global tanpa uraian yang panjang lebar. Fokus yang diinginkan oleh mufassir yang menggunakan metode ini adalah menjelaskan kandungan makna ayat dengan uraian yang singkat, tidak menyinggung hal-hal yang lain selain arti yang dimaksud.<sup>13</sup>

Metode *muqâran* adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat *Al-Qurân*, kemudian mengemukakan pendapat para mufassir tentang penafsiran ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf yang bersumber *manqûl* atau *ra’yu*. Berusaha membandingkan pendapat mufassir mengenai sejumlah ayat *Al-Qurân*.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Supiana dan Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsîr*, (Bandung, Pustaka Islamika, 2002), hlm.302.

<sup>12</sup> Supiana dan Karman, *op. cit*, hlm. 304.

<sup>13</sup> ‘Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhûiyy : Dirâsah Manhajîyyah al-Maudhûiyyah* (Mesir : Mathba’ah al-Hadlarâh al-Arabiyyah), hlm. 52

<sup>14</sup> *Ibid.*

*Metode maudhûiy* berpijak pada tema-tema pokok Al-Qur'an dengan cara menghimpun dan menyusun ayat-ayat *Al-Qurân* yang memiliki kesamaan dan arah dan tema, atau tema dalam satu surat *Al-Qurân* secara menyeluruh dengan menjelaskan tujuan-tujuan umumnya, menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>15</sup>

Langkah Penerapan *Metode Maudhûiy* menurut Quraisy Shihab ada 8, pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas (*topic/tema*), kedua melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan. Ketiga, mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab an-Nuzul-nya. Keempat, menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir. Kelima, memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Keenam, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh. Ketujuh, melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. Kedelapan, setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *Amm* (umum) dan *Khash* (khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan ataupun pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

Semantik, berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang, kata ini ditemukan pula dalam kata *semaphore*. *Semantic* merupakan cabang *linguistic* yang membahas aspek-aspek makna bahasa yang mencakup deskripsi makna kata dan makna kalimat. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *semantics* dan dalam bahasa Arab dikenal istilah *ilm ad-dilalah*. Hal ini sebagaimana Khatib Umam menyebutkan bahwa studi makna dalam bahasa Arab dikenal dengan *ilmu ma'ani* dan *ilm dilalah* yang awalnya merupakan bagian dari *ilmu balaghah*.<sup>16</sup>

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.<sup>17</sup> Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata *semantic*, yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda).<sup>18</sup> Dari kata *sema*, *semantic* dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Senada dengan pendapat Mansoer Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang kedua kata tersebut lebih menjelaskan tentang kesejarahan kata.<sup>19</sup>

Toshiko Izutsu, mengartikan *semantic* sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>20</sup>

Pendekatan semantik dalam kajiannya terhadap al-Qur'an, sebagai bagiannya dari ilmu kebahasaan, semantik memberikan daya tambah terhadap dimensi pengertian dan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an tersebut. Dalam

<sup>16</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, h. 209-210

<sup>17</sup> William Benton, *Encyclopedia Britannica* (USA : Encyclopedia Britannica Inc. 1965) vol.20, 313

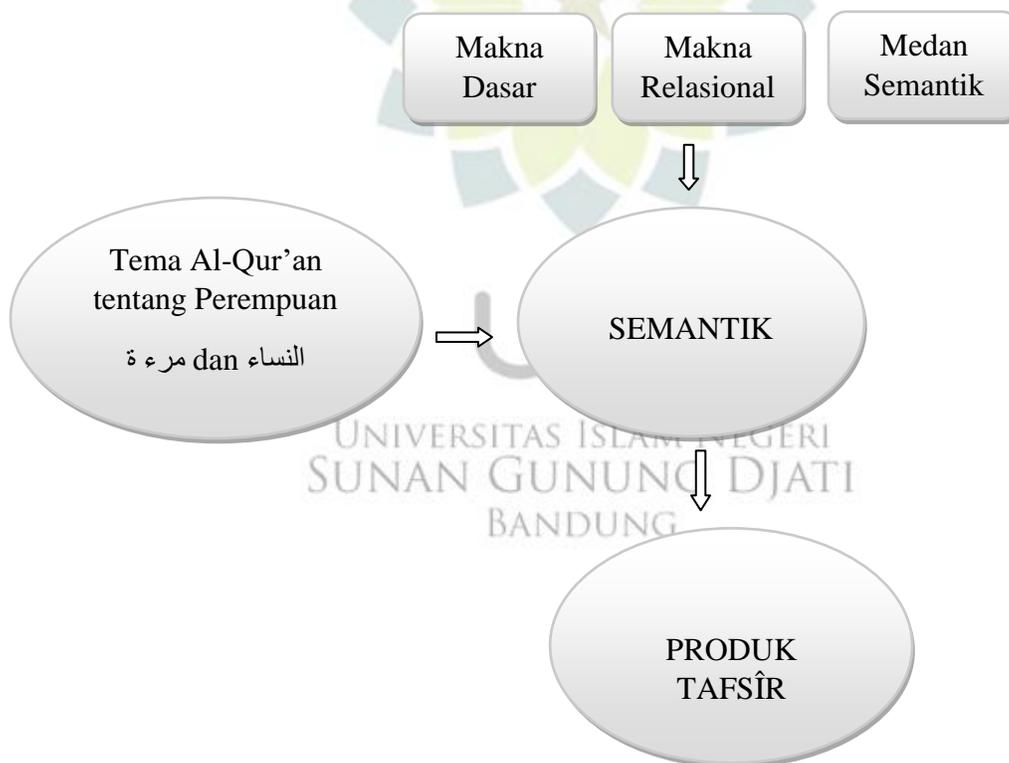
<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>19</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.3.

<sup>20</sup> Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.3.

semantik al-Qur'an memandang atau melihat bahwa setiap kata memiliki dua jenis makna yaitu makna dasar dan makna relasional.

Menurut Izutsu, *makna dasar* adalah suatu yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan. Sementara *makna relasional* adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan suatu itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>21</sup> Makna dasar suatu kata yang merupakan makna asli dapat dicari melalui kamus. Untuk makna relasional bisa ditemukan ketika suatu kata dihubungkan dengan kata yang lain. Dengan menganalisis keterkaitan kata atau kalimat yang terjalin.



<sup>21</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tyara Wacana, Cet. 2, 2003), h.12

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif Analitif, yakni suatu metode melalui pendekatan studi *literature (book survey)* dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

### 2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Karena menekankan kepada nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dari segi struktur bahasa maupun pesan atau makna yang dikandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

### 3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sumber skunder.

1. Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah Al-Qur'an, karena kajian ini secara langsung membahas ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menjadi pegangan adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diperbanyak dan dipublikasikan oleh Yayasan Bina Muwahhidin.
2. Sumber data sekunder yang merupakan penunjang penelitian, penulis ambil dari karya orang lain terutama kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat yang menjadi focus penelitian seperti *Mafatih al-Ghayb* karya Al-Razy, *Jalalayin* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-mahalli, *Shofwatu Al-Tafasir* karya Ali s-Shobuny, *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq*

*gowmidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* karya al-Zamakhsyari, *Tafsîr Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsîr al-Azhar* karya Buya Hamka, dan karya-karya lainnya yang relevan.

Guna melacak ayat-ayat yang menjadi fokus peneliti, penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahrasli Alfāz al-Qur'ān*, dan untuk menemukan makna semantic dasar, penulis menelusuri melalui *Lisan al-'Arab*, *Al-Munawwir*, Al-Qur'an terjemah bahasa Inggris *Translation of the meaning of the Noble Qur'an*, dan Al-Qur'an Terjemah bahasa Indonesia.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*liblary research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, Al-Qur'an, buku maupun *non* buku (jurnal, majalah, koran, dll). Berikut langkah langkah teknis pengumpulan data.

1. Mengumpulkan data primer dan data sekunder melalui studi kepustakaan.
2. Memilih-milih data yang sesuai dengan objek penelitian yang dikaji.
3. Menganalisis data yang telah dipilih.
4. Membuat kesimpulan kesimpulan dari data yang telah dianalisis

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Metode maudhûi* merupakan langkah pertama yang ditempuh peneliti rinciannya sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic/tema).
2. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan.

3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab an-Nuzul-nya*.
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
8. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *Amm* (umum) dan *Khash* (khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan ataupun pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

Pendekatan Semantik digunakan peneliti pada tahapan menemukan pemahaman mendalam tentang ayat yang sudah diinventarisir, selanjutnya, data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan teori, sehingga membentuk suatu pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisa isi. Langkah-langkah tersebutlah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian teks untuk membongkar makna di balik teks dan menggambarkan kondisi sekaligus situasi yang terdapat di dalam teks.